

JURNAL SATA

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Tari



Oleh :
Irwanda Putra Rahmandika
1411493011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2018/2019

SATA

Oleh : Irwanda Putra Rahmandika

Abstrak

Sata adalah judul yang dipilih untuk garapan tari ini. Dalam Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa) istilah *Sata* berarti Jago. Istilah Jago sering digunakan untuk menyebut ayam yang akan dipertarungkan. Karya tari ini bertemakan perjuangan hidup, perjuangan hidup yang dimaksud adalah perjuangan ayam Jago untuk bertahan hidup saat berada di sebuah pertarungan. Karya tari ini menceritakan tentang peristiwa yang ada dalam permainan sabung ayam. Peristiwa sabung ayam menjadi inspirasi untuk menciptakan karya tari ini. Ketertarikan berawal dari menyaksikan peristiwa sabung ayam di Dusun Karen, Tirtomulyo, Kretek, Bantul. Dari sekian banyak hal yang penata tangkap dari peristiwa sabung ayam, penata tertarik pada persiapan sabung sampai pertarungan kedua ayam yang disaksikan banyak orang dengan suasana riuh.

Karya tari *Sata* merupakan hasil dari proses kreatif yang dilakukan penata. Proses kreatif diawali dengan mempersiapkan gagasan, membuat konsep, kemudian diwujudkan menjadi karya tari. Karya tari ini bertipe dramatik dengan cara ungkap simbolis *representasional*. Dalam proses penciptaannya penata tari menggunakan empat metode yang menjadi satu kesatuan utuh yaitu eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Dalam aplikasinya keempat metode ini diurutkan sesuai dengan kebutuhan.

Koreografi tari ini merupakan koreografi garap kelompok yang ditarikan oleh dua belas penari laki-laki. Empat orang penari inti sebagai visualisasi ayam dan delapan orang penari pembantu sebagai visualisasi *botoh*. Karya tari dalam bentuk koreografi kelompok ini dibagi menjadi lima segmen, segmen awal tentang tertekan berada di dalam *qiso*, segmen dua tentang olah fisik, segmen tiga tentang spirit ayam, segmen empat tentang pertarungan, dan segmen lima yang merupakan bagian *ending* tentang gejala hati ayam. Gerak yang muncul merupakan gerak yang bersumber dari gerak-gerak ayam bertarung, gerak *dijantur*, *nglinteri (erek)*, *ngabruk*, *mranggal*, *nggitik*, *nyingkap*, *ngruket*, *ngalung*. Melalui karya ini diharapkan mampu menyadarkan diri manusia untuk lebih memaknai arti perjuangan dan menghargai sesama makhluk hidup.

Kata kunci : ayam petarung, perjuangan hidup, sabung.

SATA

Oleh : Irwanda Putra Rahmandika

Abstract

Sata is the title chosen for this dance project. In Javanese Language Dictionary (Javanese Bausastra) the term *Sata* means Rooster. The term Rooster is often used to refer for chickens to be contested. This dance work themed the struggle of life, the struggle for life in question is the struggle of the rooster to survive while in a fight. This dance work tells about the events in the cock fighting game. Cock fighting events are the inspiration for creating this dance work. Interest began with witnessing cock fighting events in Karen village Tirtomulyo, Kretek, Bantul. Of the many things that the arranger get from the cock fighting event, the stylist was interested in preparing for the fight until the fight of the two chickens which was witnessed by many people with a noisy atmosphere.

Sata dance works are the result of a creative process by the stylist. The creative process begins with preparing ideas, drawing concepts, then manifesting into dance works. This dance work is of dramatic type in a representational symbolic way. In the process of creating dance stylists use four methods which become one whole unit namely exploration, improvisation, composition, and evaluation. In the application the four methods are sorted according to needs.

This dance choreography is the choreography of the group that is danced by twelve male dancers. Four core dancers as a visualization of chickens and eight helper dancers as visualization of the *botoh*. The dance work in the form of choreography in this group is divided into five segments, the initial segment about being depressed is in *qiso*, the second segment is about physical exercise, the third segment about chicken spirit, the fourth segment about fighting, and the fifth segment which is the ending part of chicken heart turmoil. The movement that arises is the movement originating from the movements of fighting chickens, the motion of being taken away, running (*erek*), *ngabruk*, *mranggal*, *nggitik*, *nyingkap*, *ngruket*, *ngalung*. Through this work it is expected to be able to make people aware of the meaning of struggle and respect for others living things.

Keywords: fightingchicken, lifestruggle, fight.

I. PENDAHULUAN

Ayam adalah hewan unggas yang biasa dipelihara untuk dimanfaatkan keperluan hidup pemeliharanya. Ayam peliharaan merupakan keturunan langsung dari salah satu *subspesies* ayam hutan yang dikenal sebagai ayam hutan merah (*Gallus gallus*) atau ayam bangkiwa (*bankiva fowl*). Menurut sejarah dan klasifikasinya ayam yang sekarang dipelihara manusia berasal dari ayam liar. Kemudian ayam yang telah jinak disilangkan atau dikawinkan dengan jenis ayam lainnya.

Adapun jenis- jenis ayam adalah sebagai berikut:

1. Jenis ayam petelur
2. Jenis ayam pedaging
3. Jenis ayam petarung

Penata tari tertarik mengupas tentang ayam petarung karena pada masa kecil sering ikut terlibat dalam permainan sabung ayam yang ada di Desa Karen, Tirtomulyo, Kretek, Bantul dan ayam yang paling sering digunakan untuk sabung ayam adalah jenis ayam petarung.

Ayam petarung memiliki hubungan erat dengan sabung ayam, arti kata sabung adalah laga atau adu, sehingga sabung ayam adalah perkelahian antara dua ekor ayam jantan yang dilakukan oleh para petarung ayam. Sabung ayam memerlukan beberapa media yaitu dua ayam jantan yang siap atau layak untuk diadu, *taji* yang umumnya berupa pisau kecil namun bisa juga tidak menggunakan *taji*, tergantung kesepakatan sebelum ayam diadu. Sabung ayam diadakan di dalam sebuah *kalangan* kira-kira lima puluh kaki persegi (4,5 meter persegi). Biasanya sabung ayam dilakukan menjelang tengah-hari dan berlangsung tiga atau empat jam sampai matahari terbenam. Tempat permainan sabung ayam dilakukan di perkebunan dekat pemukiman masyarakat dan halaman-halaman rumah warga. Tradisi sabung ayam sebagai warisan budaya yang ada semenjak zaman dahulu kala, dengan latar belakang Indonesia sebagai Negara yang mewarisi budaya sabung ayam tak pernah dilepaskan dalam kehidupan masyarakatnya. Warisan budaya yang dimaksud adalah turun-temurun dari

masyarakat Hindu Jawa. Hal ini dibuktikan bahwa di Bali yang mayoritas masyarakatnya memiliki kepercayaan hindu, sampai sekarang masih melakukan kegiatan sabung ayam sebagai salah satu ritual pada kepercayaannya. Sabung ayam juga dijadikan tempat pertarungan uang dan barang berharga lainnya. Bagi orang Jawa ayam Jago merupakan simbol kejantanan, keperkasaan, orang yang memiliki kedudukan, dan kekayaan.

Di Yogyakarta khususnya di Desa Karen, Tirtomulyo, Kretek, Bantul banyak warga yang sering melakukan kegiatan sabung ayam. Kegiatan sabung ayam dijadikan sebagai hiburan dan tempat perjudian. Sebagai warga masyarakat yang tinggal di daerah tersebut, penata tari beberapa kali menyaksikan dan mengikuti permainan sabung ayam. Penata tari lahir di keluarga yang menyukai permainan sabung ayam. Ayah penata tari sering terlibat dalam permainan sabung ayam dan memelihara beberapa ayam petarung. Sejak kecil penata tari sering diajarkan bagaimana merawat dan menyabung ayam. Mulai saat itu penata tari memiliki ketertarikan terhadap permainan sabung ayam.

Berbagai persiapan dilakukan sebelum ayam ditarungkan seperti *dijantur* atau olah fisik. *Dijantur* merupakan bentuk olah fisik yang dilakukan *botoh* untuk melatih fisik dan stamina ayam. Proses itu dilakukan agar ayam mempunyai daya tahan tubuh yang stabil saat dipertarungkan. *Dijantur* dilakukan dengan cara memasukan ayam ke dalam air sehingga sayap dan kaki ayam bergerak terus menerus. Proses itu dilakukan sampai ayam lelah dan sesak nafas. Penata tari melihat ada unsur pemaksaan yang dilakukan *botoh* terhadap ayam saat *dijantur*.

Setelah ayam melalui proses olah fisik *dijantur* ayam siap ditarungkan. *Botoh* menarungkan ayam hingga salah satu ayam ada yang terluka atau mati. Untuk bertahan hidup ayam harus melukai atau membunuh hingga ayam dinyatakan menang. Melihat fenomena ini penata tari merasa sedih dan miris karena ayam digunakan sebagai media perjudian.

Pemaparan mengenai perjuangan ayam di atas, memberikan ide atau gagasan penciptaan karya tari *Sata*. Ide penggarapan karya tari *Sata* ini berawal dari ketertarikan penata tari saat menyaksikan dan mengikuti permainan sabung ayam. Dari sekian banyak hal yang ditangkap dari permainan sabung ayam,

penata tari tertarik pada pemberontakan ayam saat berada di dalam *qiso*, melihat ayam saat *dijantur*, melihat pertarungan ayam, dan adanya kontradiktif antara *botoh* dengan ayam yang digunakan sebagai media untuk berjudi. Karya tari ini berbentuk koreografi kelompok dengan menggunakan dua belas penari laki-laki. Empat orang penari inti sebagai visualisasi ayam dan delapan orang penari pembantu sebagai visualisasi *botoh*. Karya tari ini dihadirkan dalam lima segmen, segmen awal tentang pemberontakan ayam saat berada di dalam *qiso*, segmen 2 tentang olah fisik *dijantur*, segmen 3 tentang spirit ayam, segmen 4 tentang pertarungan, dan segmen 5 merupakan bagian *ending* menceritakan konflik batin ayam.

II. PEMBAHASAN

A. Rangsang Tari

Penata tari melihat beberapa peristiwa dalam permainan sabung ayam dan bentuk pertarungan ayam yang dijadikan inspirasi untuk membuat sebuah karya tari. Menurut *Jacqueline Smith* rangsang dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan daya pikir, semangat, dan mendorong keinginan. Rangsang bagi komposisi tari dapat berupa *auditif*, gagasan, rabaan, *visual* atau *kinestetik*.¹ Berdasarkan pengalaman penata tari ketika mengamati olah fisik ayam petarung saat *dijantur*, penata tari melihat gerak ayam yang memberontak dengan selalu menendang dan mengepakkan sayapnya. Ayam tersebut juga terlihat seperti sesak nafas dan mengeluarkan suara yang tidak wajar. Selain itu, penata tari juga mengamati ketika ayam berada di dalam *qiso* merasa tertekan, terkurung, kebingungan, dan memberontak. Pada saat di tempat pertarungan (*kalangan*), ayam tersebut berjuang untuk bertahan hidup dengan cara menyerang musuh di hadapannya. Beberapa pengalaman mengamati tersebut menjadi acuan bahwa rangsang visual digunakan untuk menciptakan karya tari ini.

¹Jacqueline Smith. 1976. *Dance Composition , A Practical Guide For Teachers*, diterjemahkan Ben Suharto, 1985 *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Ikalasti, Yogyakarta, hal 20.

Rangsang ide gagasan juga digunakan untuk menghadirkan peristiwa sabung ayam ke dalam bentuk koreografi kelompok yang berjudul *Sata*. Dengan penata tari melihat dari rangkaian peristiwa sabung ayam, muncul sebuah ide untuk membuat sebuah karya yang berpijak dari peristiwa sabung ayam mulai dari persiapan sebelum ayam diadu sampai pertarungan berlangsung.

B. Tema Tari

Tema tari dipahami sebagai pokok arti permasalahan yang mengandung sesuatu maksud atau motivasi tertentu.² Berdasarkan beberapa pengamatan yang dilakukan dan rangsang visual serta rangsang ide gagasan, penata tari melihat ada unsur perjuangan dari sisi ayam petarung dengan cara menyerang musuh di hadapannya. Perjuangan tersebut bukan untuk penjudi dan pemilik ayam, melainkan bertahan hidup untuk dirinya sendiri. Dalam hal ini, perjuangan merupakan titik fokus yang diamati penata tari, sehingga menjadi tema karya tari *Sata*.

C. Judul Tari

Judul adalah tanda, inisial yang biasanya berhubungan dengan tema tari dan berfungsi sebagai identitas sebuah karya.³ Berkaitan dengan inspirasi penata tari terhadap sabung ayam yang menggunakan ayam petarung sebagai media, penata tari merasa tertarik dengan perjuangan bertahan hidup ayam petarung ketika berada di *kalangan*. Karya tari ini diciptakan dengan judul *Sata*. Dalam Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa) istilah *Sata* berarti Jago yang spesifik dengan ayam petarung.⁴ *Sata* mempunyai makna tentang perjuangan hidup.

²Y. Sumandiyo Hadi. 2012. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Cipta Media, Yogyakarta, hal 59.

³Jacqueline Smith. 1976. *Dance Composition , A Practical Guide For Teachers*, diterjemahkan Ben Suharto, 1985 *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Ikalasti, Yogyakarta.

⁴ Sukardi Mp. 2011. *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Kanisius, Yogyakarta, hal 642

D. Bentuk dan Cara Ungkap

Pengekspresian gagasan tentang pertarungan ayam disampaikan dalam bentuk tari kelompok. Dalam pengolahan garap kelompok ini dihadirkan sosok penari tunggal yang berinteraksi dengan penari lainnya termasuk juga interaksi antar penari dalam kelompok besar.

Istilah bentuk ungkap dapat dipahami sebagai tipe tari, dan cara ungkap dimengerti sebagai mode penyajian. Maka meminjam konsep tipe tari yang dinyatakan Smith tarian ini dapat dikatakan memiliki tipe tari dramatik, mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis dan banyak ketegangan. Tari dramatik akan memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan cerita.⁵ Dalam hal ini penata tari menitik beratkan pada perasaan ayam petarung saat berada di dalam *qiso*, ketika olah fisik (*dijantur*), berada di *kalangan*. Beberapa poin tersebut tidak diungkapkan secara persis seperti kehidupan nyata, tetapi diungkapkan secara samar-samar atau tersirat dan memunculkan simbol-simbol. Artinya masih ada 'ruang' bagi penonton untuk menginterpretasikan dengan hal yang berbeda dari maksud koreografer. Pada beberapa segmen dari struktur tari ini disajikan gerak-gerak yang secara langsung dapat diidentifikasi bahwa itu adalah sosok *botoh*. Meminjam istilah Smith maka tarian ini dapat dikatakan memiliki mode penyajian atau cara ungkap *simbolis* yang berarti memeras intisari atau karakteristik umum dan menambah gambaran lain menjadi aksi atau tekanan dinamis dan *representasional* yaitu dalam suatu tari untuk mengungkapkan gerak manusia persis seperti dalam kehidupan nyata.⁶

E. Gerak Tari

Gerak adalah elemen dasar yang merupakan media bagi seorang penata tari atau seorang penari untuk menyampaikan sebuah gagasan utama dalam

⁵ Jacqueline Smith. 1976. *Dance Composition , A Practical Guide For Teachers*, diterjemahkan Ben Suharto, 1985 *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Ikalasti, Yogyakarta, hal 27.

⁶ Jacqueline Smith. 1976. *Dance Composition , A Practical Guide For Teachers*, diterjemahkan Ben Suharto, 1985 *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Ikalasti, Yogyakarta, hal 29.

sebuah koreografi. Pemilihan gerakan tari disesuaikan dengan tema garapan, seperti gerak-gerak ayam bertarung kemudian diolah dan dikembangkan sesuai dengan kemampuan dan kreativitas, serta pengalaman eksplorasi gerak yang berkaitan dengan aspek ruang, waktu, dan tenaga. Gerak yang muncul merupakan gerak yang bersumber dari gerak-gerak ayam bertarung, gerak *dijantur*, *nglinteri (erek)*, *ngabruk*, *mranggal*, *nggitik*, *nyingkap*, *ngruket*, *ngalung*. *DiJantur* merupakan gerak kaki dan sayap dengan posisi kepala berada di bawah air pada saat *botoh* memegang ekor ayam.

Nglinteri (erek) merupakan gerak ayam memutar kurungan pada saat berada dalam kurungan untuk melatih titik fokus ayam. *Ngabruk* adalah gerak dua ayam yang menyerang bersamaan. *Mranggal* salah satu ayam yang menyerang tanpa mematuk lawan. *Nggitik* gerakan kaki dan sayap mengenai bagian kepala musuhnya. *Nyingkap* adalah gerakan kepala ayam masuk ke bagian sayap lawan, keluar dari ketiak dan setelah posisi memungkinkan akan melepaskan pukulan ke arah kepala. *Ngruket* kedua ayam saling mendesak sehingga terjadi suatu putaran. *Ngalung* teknik merengkuh leher lawan dan menguncinya, seolah mengalungi.

Dari beberapa pijakan gerak di atas maka akan timbul sebuah reaksi. Ketika *dijantur* penari merasakan sesak nafas saat melakukan gerak *dijantur*, *Nglinteri* menimbulkan suatu putaran yang dilakukan oleh dua orang penari, *Ngabruk* adanya tekanan yang dilakukan saat bersamaan, *Mranggal* salah satu penari melakukan serangan secara tiba-tiba.

F. Penari

Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang mengatakan bahwa penari merupakan sarana yang hidup, mampu mengobyektifkan subyektifitas konsep penata tari, tetapi penari harus tetap memiliki subyektifitas dalam interpretasinya.⁷ Hal ini dimaksudkan agar penata tari tidak memperlakukan penari layaknya benda mati yang hanya akan menerima semua perintah dari penata tari, adakalanya para penari memberikan saran demi keberhasilan karya tersebut. Untuk itu penata tari telah memilih para penari yang memiliki pengalaman berproses bersama penata

⁷Y. Sumandiyo Hadi. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Cipta Media, Yogyakarta, hal 113

tari, memiliki *skill* tari yang bagus, dan hubungan sosial yang baik dengan penata tari. Dengan demikian diharapkan terbentuknya atmosfer yang baik dalam proses penggarapan karya *Sata*. Penari yang dipilih berjumlah dua belas penari laki-laki. Empat orang penari inti sebagai visualisasi ayam dan delapan orang penari pembantu sebagai visualisasi *botoh*, Pemilihan penari laki-laki untuk dapat menghadirkan kesan maskulin.

G. Musik Tari

Musik merupakan salah satu elemen pendukung tari, selain sebagai ilustrasi musik juga dijadikan patokan atau penentuan keseragaman hitungan gerak dalam tari. Penata tari menghadirkan format *live music* sebagai musik tarinya. Alat musik yang digunakan antara lain: *slenthem*, *bonang*, *kempul*, *kendhang bem*, *suling*, *siter*, dan *rebab*. Untuk menghasilkan beberapa variasi bunyi, maka ditambah beberapa benda yang dialih fungsikan sebagai alat musik. Benda yang digunakan yaitu rotan, kelereng, kantung semen dan ember. Diharapkan bunyi yang dihasilkan akan mampu memperkuat suasana yang dimunculkan.

H. Rias dan Busana Tari

Bahan baju menggunakan bludru *streetch* berwarna merah dan hitam menyerupai warna bulu ayam. Warna merah sebagai simbol berani dan kuat dan hitam sebagai garis warna pembeda. Motif baju yang digunakan berwarna merah dan hitam berupa garis-garis lengkung. Untuk warna hitam cenderung polos bermotif garis lengkung. Deker digunakan pada bagian siku tangan kiri, pangkal tangan kanan, bawah lutut sebelah kanan, dan pangkal kaki sebelah kiri. Menggunakan *short pant* berwarna merah dan hitam bermotif garis-garis lengkung dengan diberi dua karet elastis disebelah kaki kiri dan satu elastis disebelah kanan. Rambut disasak dan warna rambut dicat merah maron sebagai simbol *jengger* ayam.

I. Pemanggungan

Seni pertunjukan sangat memerlukan ruang yang khusus yang akan menampung gagasan kreatif. Ruang yang digunakan sebagai tempat pementasan karya tari ini adalah *Proscenium Stage*. Penata tari memanfaatkan konsep-konsep keruangan yang dimiliki oleh *Proscenium Stage*.

Tata cahaya sangat penting perannya dalam seni pertunjukan. Tata cahaya yang baik mampu membangun suasana di setiap adegan. Tata cahaya juga dapat menarik perhatian penonton terhadap karya yang disajikan. Menimbang bahwa garapan ini dilakukan di dalam *Proscenium Stage* jadi dibutuhkan sebuah pencahayaan dalam garapan ini.⁸

Pada segmen awal menggunakan lampu *ellips* untuk memunculkan cahaya lampu berbentuk lingkaran kecil. Cahaya lampu yang berbentuk lingkaran kecil dimaksudkan untuk menciptakan batas ruang penari dan mengubah ruang imajiner menjadi titik fokus dalam segmen yang sedang berlangsung. Batas ruang yang dibentuk dari cahaya lampu *ellips* dimaksudkan untuk mengantarkan imajinasi penonton masuk ke dalam suasana tertekan dan terbelenggu. Masuk segmen 2 menggunakan lampu *PAR LED* dengan cahaya warna biru yang dipantulkan kearah plastik. Cahaya dari lampu *PAR LED* yang berwarna biru dimaksudkan untuk mengubah warna plastik hingga menyerupai warna air atau memunculkan efek warna air. Plastik diletakan dengan cara dibentangkan pada dinding dan lantai belakang *backdrop*. Pada segmen ini *backdrop* diangkat naik dengan posisi setengah mengantung. Segmen 3 menggunakan *general light* ditambah dengan cahaya lampu *PAR 64* warna merah untuk menghadirkan suasana semangat ayam ketika akan bertarung. Segmen 4 menggunakan *spot light* ditambah dengan cahaya *PAR LED* warna merah yang dipantulkan pada lingkaran anyaman bambu untuk menghadirkan suasana tegang pada segmen ini. Segmen 5 merupakan bagian *ending* menggunakan lampu *ellips* dan *fresnel* untuk menciptakan bias cahaya dengan intensitas cahaya yang rendah atau remang-remang.

⁸Hendro Martono, 2010. *Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Cipta Media, Yogyakarta, hal 11.

Di dalam karya tari juga menghadirkan *setting* berupa plastik yang dibentangkan memanjang pada dinding dan lantai di belakang *backdrop*. Plastik ini sebagai *simbolisasi* dari sungai yang digunakan untuk *dijantur* atau olah fisik. Penggunaan trap atau *level* yang terbuat dari anyaman bambu berbentuk lingkaran digunakan pada segmen 4 sebagai tempat pertarungan ayam. Properti yang digunakan berupa *qiso*. *Qiso* adalah tempat untuk membawa ayam. Cara membawa *qiso* dengan cara dijinjing dan dipakai di kepala sebagai bentuk ekspresi ayam berada di dalam *qiso*.

III. EVALUASI

A. Segmen awal

Pemberontakan ayam ketika dipaksa *botoh* untuk diolah fisik dengan cara *dijantur*. Bagian ini mengungkapkan perasaan ayam yang tidak ingin dipaksa untuk diolah fisik. Satu penari sebagai visualisasi *botoh* membawa *qiso* dan satu penari sebagai visualisasi ayam yang berada di dalam *qiso*. Pemberontakan ayam diwujudkan oleh penari dengan posisi membungkuk, kepala ditutup dengan *qiso* dan berusaha untuk melepaskan diri dari dalam *qiso*. Visualisasi ini menekankan pada perasaan ayam yang memberontak, tertekan dengan ruang yang sempit, dan berusaha ingin keluar. Pada segmen ini didukung dengan tata cahaya untuk mewujudkan dua dimensi yang berbeda pada satu waktu yang bersamaan.

B. Segmen 2

Segmen 2 merupakan perwujudan dari proses pengolahan fisik *dijantur* yang dilakukan *botoh* untuk mempersiapkan fisik dan stamina ayam. Segmen ini divisualisasikan dengan satu penari berguling-guling dengan properti plastik di belakang *backdrop* sebagai simbol cakar ayam yang mengayun ketika berada di dalam air. Selain itu beberapa pengolahan kekuatan tangan, kaki, dan *gesture* ayam juga digunakan untuk memperkuat segmen ini.

C. Segmen 3

Segmen 3 mengungkapkan spirit semangat ayam ketika akan bertarung. Semangat ayam yang menggebu-gebu dan siap untuk bertarung merupakan dampak dari pengolahan fisik *dijantur*. Wujud semangat ini divisualisasikan dengan empat orang penari yang bergerak dengan membuang nafas secara keras dan tiba-tiba.

D. Segmen 4

Segmen 4 mengungkapkan pertarungan ayam yang menentukan hidup dan mati. Ketika ayam sudah berada di *kalangan* maka perjuangan dimulai untuk mempertahankan hidupnya. Segmen ini divisualisasikan menggunakan empat penari beradu fisik dengan tatapan yang tajam.

E. Segmen 5

Segmen ini merupakan interpretasi penata tari terhadap perasaan ayam setelah bertarung untuk mempertahankan hidup. Perasaan lelah, bingung, sedih yang bercampur menjadi gejolak hati. Hal ini diekpresikan menggunakan dua penari yang menatap ke penonton dengan tatapan yang mengungkapkan perasaan-perasaan tersebut dan satu penari berada di *apron*. Bagian *ending* ditutup dengan suara teriakan. Teriakan ini menggambarkan suara para *botoh* saat ayam dipertarungkan bertujuan untuk menyerang psikis ayam.

IV. KESIMPULAN

Karya Tari *Sata* adalah sebuah karya tari ciptaan baru yang merupakan hasil penuangan ide serta kreativitas penata tari, yang dilatarbelakangi permainan tradisi masyarakat Jawa yaitu sabung ayam yng ada di Desa Karen, Tirtomulyo, Kretek, Bantul. Sabung ayam sebagai objek awal yang diamati menuntun penata menciptakan karya tari dengan tema perjuangan hidup khususnya perjuangan ayam untuk mempertahankan hidup.

Karya tari ini disajikan dalam bentuk koreografi kelompok, didukung dua belas penari putra, empat orang penari inti sebagai visualisasi ayam dan delapan orang penari pembantu sebagai visualisasi *botoh*. Musik yang mengiringi karya tari ini disajikan dengan format *live* musik. Instrumen musik yang digunakan adalah beberapa instrumen Jawa berlaras pelog dan slendro seperti *kendhang bem*, *bonang*, *kempul*, *slenthem*, *siter* dan ditambah beberapa benda yang dialih fungsikan sebagai alat musik. Benda yang digunakan yaitu rotan, kelereng, kantung semen dan ember. Aliran musik yang digunakan adalah konsep Jawa garapan baru dengan pola musik berbentuk musik ilustratif. Selain itu, teknis musik juga menggunakan teknis *surround audio*.

Tema yang diambil sebetulnya mengandung unsur perbuatan atau perilaku kurang sesuai dengan norma, tetapi penata tari mencoba menggali dari perspektif yang berbeda dengan menitik beratkan pada perjuangan hidup ayam. Kesan yang penata tari dapat setelah menciptakan karya ini yaitu tentang ajaran hidup. Sebagai makhluk hidup kita harus saling menghargai dan menghasihi agar tercapai hidup yang harmonis. Seharusnya *botoh* bisa memperlakukan ayam dengan lebih baik, ayam tidak hanya digunakan sebagai media pertarungan dan perjudian tetapi harus diperhatikan keberlangsungan hidupnya setelah disabung. Penata tari ingin memberi wacana kepada seluruh pendukung dan penonton bahwa tradisi yang ada dalam masyarakat bisa dijadikan ide untuk menciptakan karya tari seperti tradisi sabung ayam.

Karya tari *Sata* merupakan karya Tugas Akhir *studi* di Program Studi S1 Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya Tugas Akhir ini dapat juga dipandang sebagai ungkapan berbagai pengalaman dan hasil proses selama menjalani *studi* di dunia seni pertunjukan. Evaluasi dari penikmat dan pengamat seni baik dari akademisi atau non akademisi sangat dibutuhkan guna memacu semangat dan meningkatkan kemampuan berkarya selanjutnya. Penyajian karya dilengkapi dengan naskah berupa skripsi tari. Skripsi karya tari ini sebagai keterangan tertulis karya tari *Sata*.

Belajar untuk menciptakan suatu karya tari adalah hal yang sangat berharga. Dari semula melihat berbagai macam pertunjukan, lalu mencoba menganalisis dan

memahami apa sebenarnya yang ingin disampaikan dalam karya tari yang disajikan dan bagaimana proses yang dilakukan. Pada dasarnya, melakukan sebuah proses latihan tari khususnya, memiliki berbagai macam manfaat yang dapat diambil. Seperti setiap melakukan pemanasan atau meregangkan otot-otot badan sebelum memulai latihan, hal ini merupakan sebuah ajang untuk menempa dan melatih otot dan gerakan refleks tubuh, sebagai penari. Manfaat ini mungkin belum dapat langsung dirasakan oleh penari, namun jika metode ini dilakukan secara terus menerus maka hasil yang diperoleh juga akan memuaskan.



DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Admadipurwa, Purwadmadi. 2007. *Joget mBagong di Sebalik Tarian Bagong Kussudiardja*. Yayasan Bagong Kussudiardja, Yogyakarta.
- Dewi, Citra Smara dan Koesoemadinata, Fabianus Hiapianto. 2012. *Seri Profesi Industri Kreatif, Menjadi Skenografi*. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo.
- Firdausiy, Bondan. 2015. *Penyutradaraan Program Dokumenter Ekspositori "Adu Jago"*. Skripsi. Jurusan Televisi, FSMR, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Geertz, Clifford. 1974. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, diterjemahkan Francisco Budi Hardiman, 1992 *Tafsir Kebudayaan*. Kanisius, Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Tari Kelompok*. Manthili, Yogyakarta.
- _____. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Pustaka Book Publisher, Yogyakarta.
- _____. 2012. *Koreografi Bentuk Teknik Isi*. Cipta Media, Yogyakarta.
- _____. 2017. *Koreografi Ruang Prosenium*. Cipta Media, Yogyakarta.
- Harymawan, RMA. 1993. *DRAMATURGI*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Hawkins, Alma M. *Creating Through Dance*, diterjemahkan oleh Hadi, Y. Sumandiyo. 1990. *Mencipta Lewat Tari*, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- _____. *Moving From Within : A New Method for Dance Making*. Diterjemahkan oleh Dibia, I Wayan. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati: Metoda Baru dalam Mencipta Tari*. Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Jakarta.
- Humphrey, Doris. 1983. *The Art of Making Dance*. Diterjemahkan oleh Murgiyanto, Sal. 1983. *Seni Menata Tari*. Aquarista Offset, Jakarta.

- Juliansyah, 2016. *Langsung Untung Berternak Ayam Kampung*. PT. Buku Seru, Jakarta
- Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Cipta Media, Yogyakarta
- _____. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Cipta Media, Yogyakarta.
- _____. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Ruang Berkesenian*. Cipta Media, Yogyakarta.
- Meri, La. 1975. *Dance Composition, The Basic Elements*, diterjemahkan Soedarsono, 1986, *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Lalaligo, Yogyakarta.
- Musman, Asti. 2015. *Lurik (Pesona, Ragam, dan Filosofi)*. Andi Offset, Yogyakarta
- Nugroho, Agus.tt. *Sukses Berternak "Ayam Ritual" Cemani*. Pustaka Baru Press, Yogyakarta.
- Nugroho, Eko. 2008. *Pengenalan Teori Warna*. Andi Offset, Yogyakarta.
- Padmadarmaya, Pramana. 1988. *Tata dan Teknis Pentas*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Pamungkas, Putra Jalu. 2017. "Labuh Labet". *Skripsi*. Jurusan Seni Tari, FSP, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sedyawati, Edi. Sal Murgiyanto, dan Yulianti Parani. 1986. *Komposisi Tari dalam buku Pengetahuan Elemen Tari Dan Beberapa Masalah Tari*, Jakarta.
- Smith, Jacqueline. 1976. *Dance Compositon, A Practical Guide For Teacher*, Diterjemahkan Suharto, Ben. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktus Bagi Guru*. Ikalasti, Yogyakarta.
- Soerjadi, Hardiman. 2015. *Jurus Sakti Mencetak Ayam Bangkok Jawara Petarung*. Araska, Yogyakarta.
- Sukardi Mp, Widada. 2011. *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Kanisius, Yogyakarta.
- Udayana, I Dewa Gede Alit. 2017. *TAJEN Sabung Ayam Khas Bali Dari Berbagai Prespektif*. Pustaka Bali Post, Denpasar.

B. Sumber Webtografi:

<https://id.wikipedia.org/wiki/Ayam>. Diunggah ke internet pada tanggal 19 Februari 2017, diunduh pada tanggal 19 Februari 2017.

<http://digilib.unila.ac.id/2273/11/Bab%20II.pdf>. Diunggah ke internet pada tanggal 12 Februari 2014, diunduh pada tanggal 19 Februari 2017.

<http://penggemarayamlaga.blogspot.com/2015/12/jenis-jenis-ayam-laga.html>. Diunggah ke internet pada tanggal 4 Desember 2015, diunduh pada tanggal 13 Desember 2018.

C. Videografi

Video dokumentasi pelaksanaan ujian kelas Koreografi Mandiri pada tanggal 20 Desember 2017 yang diselenggarakan di *Proscenium Stage* Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, koleksi Irwanda Putra Rahmandika.

Video karya Bobby Ari Setiawan berjudul *Rooster* (Jago). Video ini kemudian dijadikan referensi dan inspirasi dalam karya tari *Sata*.

D. Sumber Lisan

1. Andriyanto Eko Saptono (29 Tahun) pelaku penyabung ayam.
2. Hersamsi (28 Tahun) pelaku penyabung ayam.